

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Noverio (2011) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (principal). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Kegagalan auditor dalam memodifikasi opini terhadap perusahaan yang mengalami kebangkrutan suatu kasus dimana suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak menerima opini dengan pengecualian. Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *selfful filling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun di lain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Dengan demikian, hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang tersedia untuk dapat dijadikan acuan dalam menentukan opini *going concern*. Karena itu pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Mutchler et al. (1997) menemukan

bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan: (i) probabilitas kebangkrutan dan variabel laporan audit serta (ii) adanya *contrary information*, seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi untuk menghindari *default* tengah berlangsung, maka kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* akan meningkat.

## 2.2 Teori Signalling

Teori *signaling* memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Komalasari, 2004). Menurut Scott (2001) dalam Noverio (2011) menyatakan manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argumen ini didasarkan dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik.

Pengaruh kedua teori diatas terhadap *going concern* yaitu adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal. Agen yang bertugas menjalankan operasional perusahaan dan membuat laporan keuangan tentunya ingin mengoptimalkan kepentingannya sehingga dimungkinkan bahwa agen melakukan manipulasi data laporan keuangan. Kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh agen membuat diharuskan adanya pihak yang independen sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Auditor merupakan pihak independen yang menjembatani antara kepentingan agen dan prinsipal. Auditor harus mampu bersikap independensi sehingga hasil dari mengawasi kinerja manajemen menjadi obyektif dan transparan. Hasil dari pengawasan tersebut berupa penerimaan opini atas kewajaran laporan keuangan. Selain opini, auditor juga harus mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya (*going concern*). Semakin berkualitas auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan.

### 2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal terpenting dalam setiap perusahaan. Karena dengan laporan keuangan, manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan tindakan apa yang harus dilakukan untuk perkembangan usahanya. Harahap (2010) mengatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukannya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang memberikan keterangan mengenai data ekonomi untuk pengambilan keputusan bagi siapa saja yang membutuhkannya. Dalam akuntansi, informasi yang dimaksudkan itu disusun dalam ikhtisar dalam laporan keuangan. Menurut PSAK No.1 Paragraf 10 (Revisi 2013) menyatakan “Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini : laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan”.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi uang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi – transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain merupakan seni pencatatan, penggolongan, peringkasan transaksi dan peristiwa yang bersifat *financial* dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah, dan penafsiran akan hasilnya. Laporan keuangan merupakan hasil tindakan perbuatan ringkasan data perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

### **2.3.1 Definisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 9 (Revisi 2013), “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2002:63), laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberikan informasi mengenai perusahaan. Dan digabungkan dengan informasi yang lain seperti industri, kondisi ekonomi, serta dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Menurut Munawir (2004:2) mengemukakan pengertian laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.

Menurut Sofyan S. Harahap, dalam buku Analisa Kritis atas Laporan Keuangan (2006:105) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah :

1. Merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

2. Merupakan potret perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan, apakah dalam kondisi yang baik atau tidak.
3. Merupakan rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan pada periode tertentu.
4. Merupakan ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

### **2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 9 (Revisi 2013), “ Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

### **2.3.3 Pengguna Laporan Keuangan**

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

#### **a. Investor**

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risikoyang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya

#### g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

## 2.4 Auditor

### 2.4.1 Pengertian Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan suatu pendapat atas suatu laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dalam hal kewajaran pada seluruh hal yang sifatnya material, posisi keuangan serta arus kas yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika dilihat dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah seorang yang melakukan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif terhadap laporan keuangan suatu entitas bisnis atau perusahaan yang bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan yang telah disusun tersebut menyajikan informasi keuangan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat material, posisi keuangan serta hasil usaha entitas bisnis atau perusahaan tersebut.

Auditor digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

#### a. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang merupakan pegawai dari suatu entitas (pegawai suatu perusahaan atau organisasi), mereka dipekerjakan oleh sebuah entitas.

#### b. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor yang bekerja kepada kantor-kantor akuntan publik. Sesuai dengan namanya, auditor independen harus bersikap independen, tidak boleh dipengaruhi oleh pihak-pihak dari klien.

#### c. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk pemerintah, mereka melaksanakan tugas-tugas auditnya untuk membantu lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi pemerintah dalam kegiatan operasinya dan kegiatan lain yang diperlukan.

### 2.4.2 Tanggung Jawab Auditor

Keraguan atas asumsi *going concern* harus membuat auditor waspada dan mempertanyakan kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan. Jika keraguan tersebut terbukti maka auditor harus memasukkan paragraf penjas ke dalam laporan auditnya (SAS No. 59). Sejak tahun 1989 auditor-auditor Amerika diwajibkan untuk mengevaluasi kemampuan operasi perusahaan sebagai bagian dari evaluasi atas risiko inheren perusahaan. AICPA, 1997, AU 341, par 2 menyatakan:

*“The auditor has a responsibility to evaluate whether there is substantial doubt about the entity's ability to continue as a going concern for a reasonable period of time, not to exceed one year beyond the date of the financial statements being audited.”*

Menurut SA Seksi 341, auditor bertanggung jawab melakukan evaluasi atas kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan pada pengetahuan auditor mengenai kondisi entitas yang diaudit dan peristiwa yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Apabila bukti-bukti yang dikumpulkan auditor membenarkan bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas mempertahankan hidupnya maka auditor harus mengevaluasi rencana manajemen.

Rencana manajemen berisi upaya manajemen dalam mengurangi dampak permasalahan yang mengancam entitas menuju kebangkrutan antara lain rencana menjual aktiva, rencana restrukturisasi hutang, rencana menunda atau mengurangi pengeluaran, dan rencana menambah modal pemilik. Auditor wajib menilai keefektifan rencana manajemen sebagai bahan pertimbangan atas status *going concern* entitas yang diaudit. Keefektifan tersebut dinilai dari informasi keuangan prospektif dan asumsi yang melandasinya serta perbandingan antara informasi keuangan prospektif pada periode lalu dengan hasil sesungguhnya yang dicapai. Jika kesangsian auditor atas kelangsungan hidup entitas tidak terbukti maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Namun, jika

kesangsian tersebut terbukti dan manajemen tidak memiliki rencana atau rencana itu dinilai tidak efektif maka auditor akan menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*). AICPA, 1997, AU 341 juga menegaskan jika auditor yakin bahwa kesangsian atas *going concern* perusahaan masih ada meskipun rencana manajemen telah dipertimbangkan maka auditor harus memastikan bahwa pengungkapannya telah memadai dan melakukan modifikasi atas laporan audit.

### **2.4.3 Laporan Auditor**

Penerbitan laporan auditor ditujukan untuk laporan keuangan klien yang disusun menggunakan data historis untuk menyajikan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) di Indonesia. Laporan auditor yang berbentuk baku memuat pendapat wajar terhadap penyajian laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan PABU di Indonesia. Laporan tersebut harus menyebutkan laporan keuangan auditan dalam paragraf pengantar, menggambarkan sifat audit dalam paragraf lingkup audit, dan menyatakan pendapat audit dalam paragraf pendapat. Penyusunan laporan audit ini dilandasi oleh aktivitas-aktivitas audit yang telah dilaksanakan auditor terhadap laporan keuangan klien.

Berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) 2015 terdapat empat macam standar pelaporan dalam standar pengauditan, yaitu:

1. Standar pelaporan pertama, menyatakan: "Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia."

Jika terdapat pembatasan dalam lingkup audit yang membuat auditor tidak dapat memberikan pendapat mengenai kesesuaian antara laporan keuangan klien dengan PABU di Indonesia maka auditor perlu mengekspresikan pengecualian dalam laporan auditnya. Jika laporan keuangan klien telah sesuai dengan PABU di Indonesia maka auditor dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

2. Standar pelaporan kedua atau disebut juga sebagai standar konsistensi, menyatakan: “Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.”

Jika terdapat perubahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang mempunyai pengaruh material atas laporan keuangan maka auditor perlu memberikan paragraf penjelasan yang disajikan setelah paragraf pendapat. Namun, jika terdapat perubahan akuntansi yang tidak mempengaruhi konsistensi penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan maka auditor tidak perlu mengungkapkan hal ini pada laporan audit tetapi auditor tetap harus mencermati kecukupan pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen terkait dengan standar 431.

3. Standar pelaporan ketiga, menyatakan: “Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.”

Jika manajemen tidak mengungkapkan informasi yang menurut auditor harus diungkapkan maka auditor harus memberikan pendapat wajar dengan pengecualian.

4. Standar pelaporan keempat, menyatakan: “Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau memuat suatu asersi, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dikemukakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.”

Jika auditor tidak independen maka auditor tidak diperkenankan mengaudit. Jika auditor tidak melakukan audit atas laporan keuangan klien maka auditor harus menyatakan tidak memberikan pendapat.

#### **2.4.4 Pendapat Auditor**

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku adalah pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan aliran kas entitas sesuai dengan prinsip yang berlaku umum (PABU) di Indonesia. Namun, menurut SA Seksi 508, terdapat beberapa kondisi yang seringkali membuat auditor tidak dapat menerbitkan laporan audit bentuk baku sehingga diterbitkan laporan bentuk lain yang memuat sebagai berikut:

1. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku  
Kondisi tertentu mengharuskan auditor menambah paragraf penjas dalam laporan bentuk baku. Kondisi tersebut antara lain:
  - a. Sebagian pendapat auditor didasarkan dari laporan auditor independen yang lain sebagai bahan acuan
  - b. Laporan keuangan disajikan menyimpang dari PABU di Indonesia supaya tidak menyesatkan publik

- c. Peristiwa yang menimbulkan kesangsian auditor atas status *going concern* perusahaan telah diungkapkan oleh manajemen secara memadai dan rencana manajemen mengenai hal itu dipandang efektif oleh auditor untuk mengatasi masalah yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan.
- d. Terjadi perubahan prinsip akuntansi atau metode penerapannya yang berakibat material pada komparabilitas laporan keuangan.

2. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan aliran kas sesuai dengan PABU di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dikeluarkan akibat pembatasan lingkup audit dan penyimpangan dari PABU di Indonesia yang berdampak material.

3. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa posisi keuangan, hasil usaha, dan aliran kas tidak disajikan secara wajar sesuai PABU di Indonesia. Pendapat ini harus dijelaskan pada paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat. Penjelasannya berupa alasan auditor memberikan pendapat tersebut dan dampak dari hal yang menyebabkan pendapat tersebut terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan aliran kas.

4. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan ini diberikan jika auditor tidak dapat melaksanakan audit dengan lingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan suatu pendapat atas laporan keuangan. Auditor harus menjelaskan alasannya dalam paragraf yang terpisah.

## 2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disamapaikan oleh Noverio (2011) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Michelle & Megawati (2005) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shapiro (1991:731) "*Profitability ratios measure management objectiveness as indicated by return on sales, assets and owners equity.*"

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan (Supriyono,1999)

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets*, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi-laba dan *cashflow* dianalisis dengan

menggunakan alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan analis. Alat analisis keuangan antara lain analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perbandingan, analisis *trend*, analisis *leverage*, analisis *breakeven*, analisis rasio keuangan dan lain-lain.

Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Ada beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

Menurut pendapat Shapiro (1991) yang menunjukkan bahwa profitabilitas sangat cocok untuk mengukur efektivitas manajemen dan pengevaluasian kinerja manajemen dalam menjalankan bisnis dan produktivitasnya dalam mengelola asset-asset perusahaan secara keseluruhan seperti yang nampak pada pengembalian yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi serta untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dari bisnis. Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya

adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan.

## **2.6 Likuiditas**

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002 dalam Noverio, 2011).

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2010:301).

Menurut Subramanyan dan Wild (2009), permasalahan likuiditas yang akut dapat membuat perusahaan kesulitan melunasi hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Kondisi ini dapat memaksa perusahaan untuk menjual investasi dan aktiva pada harga yang tidak menguntungkan. Kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya, terutama hutang yang jatuh tempo, dinilai dari kecukupan aktiva lancar perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Secara konseptual suatu aset disebut likuid apabila aset tersebut dapat ditransaksikan dalam jumlah besar, dalam waktu yang singkat, dengan biaya yang rendah dan tanpa mempengaruhi harga. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai tingkat kecepatan sebuah sarana investasi (aset) untuk dicairkan menjadi dana *cash* (uang). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan

ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, perusahaan dapat menghitung rasio likuiditas.

Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar).

Sebagai parameter dari rasio likuiditas, penulis menggunakan *current ratio*. *Current ratio* atau rasio lancar digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya kepada kreditur dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

## **2.7 Solvensi**

Menurut Munawir (2004:32) mendefinisikan solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Jumingan (2006:74) mendefinisikan tentang solvabilitas yaitu sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.

Menurut Syafri (2008:303) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

Solvabilitas menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset (Harahap, 2010 dalam Noverio, 2011). Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau kreditur dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal atau aset yang lebih besar daripada hutang.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

Tingkat solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* adalah perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko *financial* perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

## **2.8 Kualitas Audit**

Mengukur kualitas audit adalah hal yang tidak mudah karena kualitas audit sulit diukur secara obyektif, maka para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai dimensi kualitas audit. Kualitas audit berhubungan dengan jaminan auditor dalam

bentuk pernyataan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah pengauditan.

Kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Ini adalah bagian penting dari sistem manajemen mutu organisasi dan merupakan elemen kunci dalam sistem standar mutu ISO, ISO 9001.

Selanjutnya, istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit.

Kualitas audit biasanya dilakukan pada interval waktu yang telah ditentukan dan memastikan bahwa lembaga tersebut telah jelas pasti prosedur sistem monitoring internal yang berkaitan dengan tindakan yang efektif. Hal ini dapat membantu menentukan apakah organisasi sesuai dengan proses sistem mutu didefinisikan dan dapat melibatkan kriteria penilaian prosedural atau berbasis hasil.

Sehubungan dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen diperlukan. Pihak ketiga antara manajemen perusahaan dengan pengguna laporan keuangan perusahaan adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung yakin pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Seorang auditor dituntut untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, karena laporan auditor begitu penting bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil berbagai keputusan.

DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya. Selain itu auditor besar akan lebih independen dan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Noverio, 2011). Kualitas audit dinilai dengan menggunakan reputasi KAP. Ukuran KAP dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan KAP *Non The Big Four*. Hal ini dikarenakan auditor yang bekerja pada KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peer review*. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) KAP *The Big Four* terdiri dari :

- 1) KAP Haryanto Sahari & Rekan (Price Waterhouse-Cooper)
- 2) KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (Ernest & Young)
- 3) KAP Osman Bing Satrio & Rekan (Deloitte Touche & Tohmatsu)
- 4) KAP Sidharta, Sidharta & Widjaja (KPMG)

## **2.9 Pertumbuhan Perusahaan**

Salah satu faktor yang menentukan struktur modal perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan (Pandey, 2001). Hal ini dilihat bahwa perusahaan yang tumbuh membutuhkan dana didalam menjalankan aktivitas operasinya. Pertumbuhan perusahaan ini mencakup pertumbuhan penjualan, laba dan aktiva. Pertumbuhan perusahaan ini dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin baik juga kondisi perusahaan tersebut. Salah satu pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah penjualan. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Adanya peningkatan penjualan maka akan terjadi juga peningkatan laba yang diperoleh (Pandey, 2001).

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran kualitas suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D cost-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001).

Pertumbuhan perusahaan dapat didefinisikan sebagai peningkatan yang terjadi pada suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai belanja perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang daripada perusahaan yang tumbuh secara lambat (Weston dan Brigham, 1997).

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat

mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*.

## **2.10 *Going Concern***

### **2.10.1 Pengertian *Going Concern***

*Going concern* adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat beroperasi dalam jangka waktu kedepan yang dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. *Going concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidak mampuan suatu uasaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturasi tentang perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No 30).

### 2.10.2 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2015). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2015).

Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et. al., 2003). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Menurut IPSA (Interprestasi Pernyataan Standar Auditing) Nomor 30: 01 tentang Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut :

- a. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan perusahaannya.
- b. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut

- c. Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### 2.11 Penelitian Terdahulu

Profil keuangan perusahaan merupakan salah satu alat analisis yang populer di kalangan investor, kreditor, maupun analis pasar modal dalam menilai tingkat kesehatan dan prospek bisnis suatu perusahaan. Auditor adalah pihak independen yang diyakini publik akan mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan berperan penting dalam pengambilan keputusan bisnis.

Review penelitian terdahulu terangkum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.6**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Risma Perwitha Sitanggang (2010)	<i>Return on asset, earning power of total investment, current ratio, cash ratio, total debt to total capital asset, earning to total asset</i>	Regresi logistik	Rasio profitabilitas yang diwakili oleh rasio X1 (Laba bersih/Aktiva Total) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapat audit <i>going concern</i> . Sedangkan rasio profitabilitas yang diwakili oleh rasio X2 (EBIT/Aktiva Total) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapat audit <i>going concern</i> . Rasio likuiditas yang diwakili oleh rasio X4 (Kas Operasi/Utang

No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
				<p>Lancar) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapat audit <i>going concern</i>. Sedangkan rasio likuiditas yang diwakili oleh rasio X3 (Aktiva Lancar/Utang Lancar) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapatan audit <i>going concern</i>. Rasio solvensi yang diwakili oleh rasio X5 (Utang Total/Aktiva Total) dan rasio X6 (Laba Ditahan/Aktiva Total) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapat audit <i>going concern</i>.</p>
2	Sari (2010)	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini <i>going concern</i></p>	<p>Variabel independen : reputasi auditor, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio</p>	<p>Ukuran perusahaan dan rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini <i>going concern</i> sedangkan reputasi auditor, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio nilai pasar tidak berpengaruh signifikan</p>

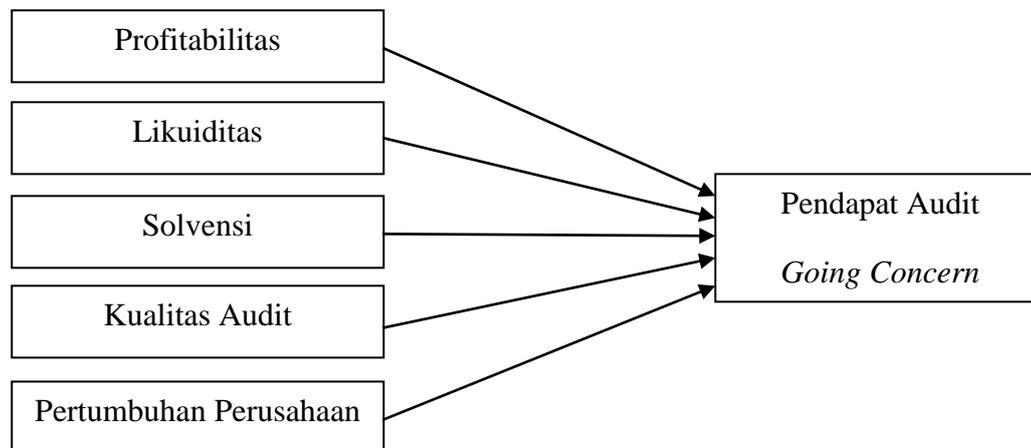
No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
		(studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2003-2009)	profitabilitas, rasio <i>leverage</i> , dan rasio nilai pasar. Variabel dependen : opini <i>going concern</i>	terhadap pemberian opini <i>going concern</i> .
3	Tari (2011)	Opini audit <i>going concern</i> dan faktor-faktor yang mempengaruhi studi pada perusahaan manufaktur di BEI	Variabel independen : kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, <i>leverage</i> , profitabilitas, likuiditas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, audit lag, auditor client tenure Variabel dependen : opini audit <i>going concern</i>	<i>Leverage</i> , profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, audit lag dan auditor client tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i>

No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
4	Noverio (2011)	Kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas	Regresi Logistik	Kualitas auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . Sedangkan solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i> .

### 2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini menggunakan variabel independen adalah profitabilitas, likuiditas, solvensi, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah pendapat audit *going concern*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.13 Pengembangan Hipotesis

### 2.13.1 Pengaruh profitabilitas terhadap pendapat audit tentang status *going concern*

Profitabilitas merupakan salah satu informasi kinerja perusahaan yang diperlukan untuk menilai perubahan yang berpotensi terjadi pada sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Selain itu, informasi ini juga berguna dalam pertimbangan efektivitas perusahaan dalam mengelola tambahan sumber daya (SAK, 2009).

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas.

*Return on asset (ROA)* adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva

perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian Noverio (2011) yang menemukan bukti bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki laba yang tinggi pula dan diiringi dengan peningkatan aktiva perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*.

### **2.13.2 Pengaruh likuiditas terhadap pendapat audit tentang status *going concern***

Umumnya perusahaan yang sehat menghasilkan kas operasional yang lebih tinggi daripada perusahaan yang berpotensi bangkrut. Salah satu fungsi kas dalam perusahaan adalah untuk melunasi hutang-hutang jangka pendek yang penting bagi kegiatan operasional perusahaan.

Semakin kecil likuiditas maka perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya.

Hubungan likuiditas dengan opini audit yaitu semakin kecil likuiditas, perusahaan kurang *likuid* karena banyakkredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas

perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Penelitian Noverio (2011) menemukan bukti bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian Noverio memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan tidak sehatpun bisa memiliki opini *un going concern*. Hal ini disebabkan auditor melihat potensi-potensi perusahaan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Potensi-potensi tersebut antara lain perusahaan masih bisa memperoleh laba pada tahun berikutnya atau perusahaan masih memiliki modal dari penerbitan saham baru.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*.

### **2.13.3 Pengaruh solvensi terhadap pendapat audit tentang status *going concern***

Solvensi mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo. Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*solvable*).

Analisis solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Secara

teknis insolvensi didefinisikan sebagai nilai yang negatif pada perbandingan antara modal kerja dengan aktiva total perusahaan. Sedangkan insolvensi dalam hal kebangkrutan didefinisikan sebagai nilai yang negatif dalam *net worth* atau nilai yang negatif pada perbandingan antara laba ditahan dengan aktiva total perusahaan.

Tingkat solvensi perusahaan dapat dihitung pula dengan membandingkan hutang total dengan aktiva total atau *debt ratio*. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian Noverio (2011) membuktikan solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Solvensi berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*.

#### **2.13.4 Pengaruh kualitas audit terhadap pendapat audit tentang status *going concern***

Pengalaman, pengetahuan dan akademik yang dimiliki auditor sangat berpengaruh terhadap besarnya Kantor Akuntan Publik. Dimana peningkatan kualitas dari auditan akan berpengaruh dari para klien untuk memilih Kantor Akuntan Publik yang bisa dipercaya kemampuan dalam kinerjanya. Tentunya salah satu faktor yang bisa memberikan kepercayaan dari klien yaitu adanya pengakuan internasional, pelatihan para auditor.

Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari kelangsungan hidup

(*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan maka reputasi dari akuntan publik bisa mengganggu nama besarnya. Auditor akan memberikan *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan atau diprediksikan mengarah pada kebangkrutan.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian Noverio (2011) yang menunjukkan kualitas auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar kualitas auditor akan mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena KAP *The Big Four* cenderung telah memiliki reputasi baik, tidak terpengaruh terhadap opini audit yang dikeluarkan, dengan reputasi yang sudah dipercaya masyarakat tersebut, maka KAP *The Big Four* tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dengan menghindari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan hidupnya, maka opini yang akan dikeluarkan adalah opini audit *going concern*.

Berdasarkan argumentasi tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Kualitas auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern*

#### **2.13.5 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pendapat audit tentang status *going concern***

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pertumbuhan ini diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya suatu kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio pertumbuhan laba dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur atau adanya peningkatan merupakan faktor yang penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dari uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin bagus pertumbuhan laba perusahaan maka kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil.

H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*